

Penggunaan Metode Ekspositori dan Teknologi untuk Meminimalkan *Learning Loss* dalam Pembelajaran Matematika

Pangihutan Manik *, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro
Universitas Pelita Harapan, Banten, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: manikpangihutan@gmail.com

Abstract

The past Covid-19 pandemic caused learning loss in students. Learning loss is a phenomenon of decreased knowledge, decreased skills, and learning gaps. Learning loss was also found in class XI that the author observed. The purpose of this study is to describe how technology-assisted expository learning methods can help students who experience learning loss in mathematics. The method in preparing this research is descriptive qualitative method. The results and conclusions of this research writing show that the technology-assisted expository method can help students who experience learning loss in mathematics. The steps of the technology-assisted expository method are as follows; the material preparation stage and preparing students to be ready for the lesson; the teacher presents the material that has been prepared with easy-to-understand language in the form of interactive Power Points; the teacher explains the correlation between the lesson and the student's experience; the teacher concludes so that students can see the essence of the material taught; and is the teacher applies by giving a problem. The author's suggestion is that teachers who will apply technology-assisted expository learning methods need to ensure that students use technology only for learning activities.

Keywords: Expository, Learning Loss, Technology, Maths

1. Pendahuluan

Covid-19 adalah suatu penyakit menular oleh virus baru yang mulai menyebar di Tiongkok pada Desember 2019 (Nafrin & Hudaidah, 2021). Penyakit Covid-19 ini menyebar sangat cepat. Di Indonesia, kasus pertama terkonfirmasi 2 Maret 2020 dan menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia (Cerelia et al., 2021). Untuk mencegah penyebaran covid-19 dari Tiongkok, pemerintah Indonesia membatasi kegiatan yang berinteraksi secara langsung dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan terutama aspek pendidikan. PJJ pada masa covid-19 mengakibatkan siswa mengalami *learning loss* karena kondisi pembelajaran siswa yang tidak didukung dan dituntun secara langsung oleh guru (Hanafiah, 2022). Siswa dengan bebas menggunakan devicenya, sehingga memungkinkan siswa tidak belajar dan melakukan hal lain di luar pembelajaran. Apabila siswa dibiarkan belajar sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa tuntunan yang jelas dari guru maka proses belajar siswa tersebut tidak berjalan dengan efektif (Intarti, 2021). Oleh karena itu, seorang guru perlu memilih metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai tantangan yang dihadapi siswa saat ini. Siswa membutuhkan penuntun dari guru agar dapat menjalankan setiap proses pembelajaran dengan maksimal (Karso, 2019).

Sistem pembelajaran tatap muka beralih menjadi sistem pembelajaran jarak jauh

(PJJ) untuk semua tingkat pendidikan (Cerelia et al., 2021). Kondisi PJJ yang berlangsung tidak berjalan dengan ideal karena masih banyak kendala yang dihadapi (Basar, 2021). Kendala yang terjadi sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ untuk menghindari kegiatan yang berinteraksi secara langsung. Kendala yang dialami siswa pada saat PJJ adalah lingkungan belajar yang kurang kondusif kurangnya motivasi belajar, dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran (Amalia, Nurbayani, & Malihah, 2023). PJJ mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa karena tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan langsung oleh guru sehingga keinginan belajar relatif menurun (Hanifah, Febriana, & Sandha, 2022). Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, terbatasnya waktu belajar, kurang konsentrasi, sulit berdiskusi, dan kurangnya motivasi belajar menjadi penyebab terjadinya *learning loss* (Manik & Sinaga, 2022).

Learning loss adalah istilah untuk menggambarkan adanya penurunan yang terjadi pada pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran sebagai dampak dari kurangnya kesempatan belajar di sekolah (Muskita, 2022). Sejalan dengan definisi tersebut Sam (2022) menyatakan bahwa *learning loss* mengarah pada hilangnya pengetahuan dan keterampilan atau terjadinya kemunduran pada akademis siswa. Lebih lanjut Hanafiah (2022) mengatakan bahwa *learning loss* merupakan keadaan di mana siswa indikator lea pengetahuan dan keterampilan atau terjadinya kemunduran akademik karena kesenjangan yang berkepanjangan dalam proses pendidikan. *Learning loss* didefinisikan sebagai suatu fenomena penurunan pengetahuan, keterampilan, kemunduran secara akademis, menurunnya motivasi belajar siswa, dan terjadi kesenjangan dalam pembelajaran (Hanafiah, 2022; Muskita 2022; Makaria, 2022). Indikator-indikator dari *learning loss* sebagai berikut: 1) Mundurnya prestasi belajar; 2) mundurnya keterampilan; 3) mengalami tekanan psikologis; dan 4) kesenjangan akses belajar (Budi & Utami, 2021; Islamiyah, 2022; Rejeki, 2022). *Learning loss* terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Hal ini terjadi karena beberapa faktor saat pemberlakuan PJJ. Terjadi kesenjangan pada pembelajaran dalam jangka waktu yang lama; sering terjadi penundaan pada kegiatan pembelajaran; terbatasnya interaksi antar guru dan siswa maupun sesama siswa saat proses pembelajaran; dan terbatasnya teknologi dan jaringan pada siswa yang tinggal di daerah pedesaan/tertinggal (Alonemarera, 2022). Seperti yang dikatakan Erifa (2020) bahwa saat penerapan PJJ arahan pemerintah setempat masih kurang jelas; kurangnya sumber daya manusia yang terdiri dari guru orang, tua dan siswa; belum ditemukan kurikulum yang sesuai dengan PJJ; dan kurangnya sarana dalam pembelajaran seperti *device* dan jaringan terutama pada siswa dari kalangan ekonomi rendah.

Learning loss juga terjadi pada siswa kelas IX di mana peneliti melaksanakan praktik lapangan. Penulis menemukan siswa yang mengalami *learning loss* di IX yang di observasi. Beberapa siswa (tiga hingga empat siswa) tidak mengeluarkan alat tulis dengan alasan bahwa mereka tidak suka belajar matematika karena sudah ketinggalan materi pelajaran sebelumnya. Saat guru bertanya mengenai pelajaran yang sudah dipelajari, empat hingga lima siswa jujur sudah mempelajari di kelas sebelumnya tapi mereka mengatakan tidak mengerti dengan materi tersebut yang seharusnya sudah dipelajari pada tingkat kelas sebelumnya. Beberapa siswa terlihat tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan guru namun tidak mengajukan

pertanyaan kepada guru maupun kepada siswa lain terkait bagian yang kurang dipahami. Hal ini terjadi karena siswa tersebut memilih untuk mencari jawaban pada internet. Saat guru menjelaskan, kebanyakan siswa tidak mencatat rumus atau contoh yang telah dijelaskan karena malas mencatat dan memilih untuk membuka *file* materi yang ada pada *microsoft teams*. Sebagian besar siswa tidak menyertakan langkah-langkah dalam penyelesaian soal latihan melainkan langsung menuliskan jawaban akhir saja. Terdapat beberapa siswa pula memilih mencari jawaban melalui *google* daripada bertanya dan atau melihat contoh yang telah diberikan guru. Hal ini menjadi kesenjangan dalam akses belajar di mana siswa lebih suka *googling* daripada membaca ulang buku catatan. Sepanjang pembelajaran sebagian besar siswa terlihat tidak semangat dengan materi pembelajaran matematika. Berikut tabel yang memperlihatkan *learning loss* yang terjadi.

Tabel 1. *Learning loss* pada siswa kelas IX

Indikator <i>learning loss</i>	Masalah di dalam kelas
1. Mundurnya prestasi belajar	Siswa tidak dapat mengerjakan bagian yang seharusnya sudah dipelajari pada jenjang kelas sebelumnya.
2. Mundurnya keterampilan belajar	Siswa tidak mencatat/menyertakan langkah-langkah dalam mengerjakan soal.
3. Siswa mengalami tekanan psikologis	Siswa merasa matematika pelajaran yang sulit. Salah satu siswa menjawab " <i>saya tidak suka belajar matematika sir, matematika susah sir, setiap kelas matematika saya tidak semangat karena susah sir</i> ".
4. Kesenjangan akses belajar	Sebagian besar siswa hanya memanfaatkan <i>googling</i> saat mengerjakan latihan daripada melihat rumus dan contoh yang sudah dijelaskan guru.

Permasalahan *learning loss* pada siswa perlu diatasi. Melihat hal ini, guru perlu bijak dalam memilih metode yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dibawakan. Guru harus memilih waktu dan tempat dengan baik dalam penggunaan perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan belajar dan sesuai tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat membantu siswa yang mengalami *learning loss* paska covid-19 adalah dengan menerapkan metode pembelajaran ekspositori berbantuan teknologi. Dalam metode pembelajaran ekspositori berbantuan teknologi, guru membatasi penggunaan *device* dalam pembelajaran. Dalam metode ini juga guru berusaha menekankan siswa untuk menyertakan langkah-langkah dalam pengerjaan soal-soal matematika (Tika, 2018; Sunarto et al., 2011; & Nugroho & Situmorang, 2019). Dalam metode pembelajaran ekspositori penggunaan teknologi dibatasi dan dipakai hanya pada saat latihan soal, sehingga pada saat latihan soal guru menggunakan bantuan teknologi yaitu dengan *website Quiziz*. Biasanya siswa mengerjakan soal latihan pada buku masing-masing, tetapi pada kesempatan ini guru mencoba menggunakan *website Quiziz* untuk meningkatkan motivasi siswa. *Website*

Quiziz dapat meningkatkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa (Mulyati & Evendi, 2020). Pada *website Quiziz* terdapat fitur "respons matematika" sehingga memudahkan guru maupun siswa dalam menuliskan penyelesaian dalam bentuk matematis. Pada *website Quiziz* juga tersedia fitur "jadikan pekerjaan rumah" sehingga soal latihan yang diberikan dapat dikerjakan di mana saja dan kapan saja. Dengan memberikan batasan waktu tertentu, siswa dapat dengan fleksibel mengerjakan tugas latihan yang diberikan. Pada saat mengerjakan soal latihan, guru juga menekankan agar siswa tetap menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal di dalam catatan masing-masing.

Metode pembelajaran ekspositori adalah metode belajar yang bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran secara langsung yang telah dipersiapkan oleh guru secara sistematis kepada siswa dengan harapan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan maksimal (Safriadi, 2017; Tika, 2018; Sunarto et al., 2011; & Supriyadi, Patmawati, & Waziroh, 2023). Meskipun dalam metode pembelajaran ekspositori guru menjadi sumber utama pengetahuan dan mendominasi pembelajaran, tetapi guru tetap memberikan ruang kepada siswa untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok untuk memantapkan pengetahuan yang telah didapat. Dalam metode ekspositori dominasi banyak berkurang. Guru tidak selalu berbicara, guru berbicara hanya pada saat-saat yang diperlukan, seperti di awal pembelajaran, saat menjelaskan konsep-konsep, pada saat memberikan contoh permasalahan dan sebagainya.

Metode pembelajaran ekspositori sering disebut dengan metode ceramah yang sering digunakan guru-guru pada umumnya karena memang sama-sama memberikan informasi (Darmawani, 2018). Metode pembelajaran ekspositori terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, *drill*, penemuan dan peragaan (Tisa, 2022). Menurut Darmawani (2018) yang membedakan metode ekspositori dan metode ceramah adalah dominasi guru. Dalam metode ekspositori, dominasi guru banyak berkurang. Guru hanya berbicara pada saat tertentu saja dan atau pada bagian yang dibutuhkan saja. Metode pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran secara langsung, sebab guru langsung menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan (Nababan, 2023). Dilanjutkan bahwa metode pembelajaran ekspositori bermaksud agar materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat dikuasai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh guru (Nababan, 2023).

Metode pembelajaran ekspositori merupakan metode yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih maksimal dalam pemecahan masalah (Tika, 2018). Matematika menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan siswa sebab pada sebagian besar pemecahan materinya menggunakan langkah-langkah dan rumus, sehingga tidak mudah untuk dipahami siswa (Ayu & Nurafni, 2022). Dalam hal ini, siswa yang mengalami *learning loss* akan lebih kesulitan dalam memecahkan masalah matematika apabila tidak memahami rumus atau langkah-langkah penyelesaiannya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa *learning loss* diartikan sebagai menurunnya kemampuan siswa pada akademik maupun keterampilan dalam belajar (Donnelly & Patrinos, 2022). Dalam pembelajaran matematika, banyak anak yang tidak dapat memecahkan masalah matematika karena menurunnya kemampuan siswa pada keterampilan menyelesaikan suatu masalah matematika. Pemecahan masalah yang dimaksud adalah siswa tidak mampu menyelesaikan suatu masalah matematika sesuai dengan

rumus yang telah diberikan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembelajaran ekspositori berbantuan teknologi adalah: pertama tahap persiapan materi dan mempersiapkan siswa siap mengikuti pelajaran, kedua guru menyajikan materi yang telah disiapkan dengan bahasa yang mudah dipahami dalam bentuk *Power Point* interaktif, ketiga guru menjelaskan korelasi antara pelajaran dengan pengalaman siswa, keempat guru menyimpulkan agar siswa dapat melihat inti dari materi yang diajarkan, dan yang kelima adalah guru mengaplikasikan dengan memberikan suatu permasalahan dalam bentuk soal untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa. Bentuk soal yang diberikan guru melalui *Quiziz* (Darmawani, 2018 & Gestian 2020).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era globalisasi saat ini tidak dapat dihindari pengaruhnya dalam dunia pendidikan (Salsabila, 2021). Tentu teknologi memiliki dampak positif dan dampak negatif dalam dunia pendidikan. Dampak negatif yang menjadi masalah utama saat ini di dalam kelas adalah siswa sering kali membuka *website* dan aplikasi yang dapat mengganggu konsentrasi saat belajar (Nugroho & Situmorang, 2019). Hal ini menjadi tantangan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Dalam metode pembelajaran ekspositori berbantuan teknologi, guru membatasi penggunaan *device* dalam pembelajaran. Dalam metode ini juga guru berusaha menekankan siswa untuk menyertakan langkah-langkah dalam pengerjaan soal-soal matematika.

Dari pemaparan di atas terlihat masalah yang dihadapi siswa adalah *learning loss*, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana metode pembelajaran ekspositori berbantuan teknologi dapat menolong siswa yang mengalami *learning loss* pada pelajaran matematika. Metode pembelajaran ekspositori merupakan metode yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih maksimal dalam pemecahan masalah. Teknologi telah mengubah pada kemajuan dalam bidang pendidikan (Nursyam, 2019). Kebiasaan siswa dalam menggunakan teknologi dalam mencari informasi telah mengubah gaya belajar yang bergantung pada internet (Septian, 2017). Oleh karena itu teknologi memiliki kontribusi besar dalam proses pembelajaran siswa, di mana siswa tidak hanya mendengarkan materi pelajaran dari guru saja tetapi juga belajar secara mandiri dengan bantuan teknologi.

2. Metode

2.1. Partisipan/Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di salah satu SMP di Tangerang. Metode sampling yang digunakan adalah sampling acak. Sampel yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kelas IX-1 yang berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan dengan rentang usia 14-16 tahun.

2.2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah melalui lembar observasi, lembar refleksi penulis, dan tes berbentuk esai pada materi eksponen. Metode observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai suatu objek tertentu (Kusumawati, 2017). Refleksi adalah merenungkan kembali tindakan, berusaha memahami masalah dan kendala dan kemudian dicatat (Wibawa, 2003). Metode tes adalah memperoleh data dengan cara

memberikan suatu tugas dan kemudian dikerjakan oleh siswa (Kusumawati, 2017). Tes disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan telah divalidasi oleh guru mentor sebelum digunakan.

Melalui hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa dua hingga tiga siswa belum memahami pelajaran yang disampaikan dan tidak mau bertanya kepada guru maupun kepada teman lainnya. Ditemukan juga dua hingga tiga anak sulit memahami dan belum mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Dua hingga tiga siswa menyelesaikan soal latihan tetapi tidak memahami pengerjaannya karena siswa tersebut hanya mengopi jawaban temannya. Terdapat empat hingga lima siswa yang bermain dengan laptopnya saat guru menjelaskan. Terdapat empat hingga lima siswa juga mengakui tidak memahami yang seharusnya sudah dipelajari pada jenjang kelas sebelumnya. Saat guru menjelaskan, terdapat empat hingga lima anak yang bermain dengan temannya dan ada yang tidur. Saat pengerjaan tugas, beberapa anak juga memilih untuk bermain dengan laptopnya dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa tersebut mengaku tidak memahami materi yang telah diajarkan. Siswa yang tidak mengerjakan karena tidak memahami soal yang diberikan memilih untuk bermain dengan laptopnya dan bahkan ada yang bermain Instagram *game online*. Dari beberapa kesulitan siswa dalam menyelesaikan contoh-contoh soal yang diberikan guru adalah, siswa tidak dapat mengerjakan bagian yang seharusnya sudah dipelajari pada jenjang kelas sebelumnya. Penulis juga memperhatikan beberapa pengejaan siswa pada catatan siswa, mengalami hal yang sama yaitu beberapa siswa melakukan kesalahan pada langkah yang seharusnya sudah dipelajari pada jenjang kelas sebelumnya.

2.3. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengobservasi kelas, mengumpulkan beberapa hasil tes, dan menuliskan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam kelas. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang didasarkan pada pengolahan data yang bersifat deskriptif (Hanyfah, Fernandes, & Budiarmo, 2022).

2.4. Keterbatasan Studi

Keterbatasan dalam studi ini adalah dalam segi waktu. Penelitian ini hanya berlangsung dalam 5 minggu. Penelitian ini juga masih terbatas dalam segi pengalaman peneliti sebagai mahasiswa calon guru yang masih perlu terus diperlengkapi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

PJJ mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa karena tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan langsung oleh guru sehingga keinginan belajar relatif menurun (Hanifah, Febriana, & Sandha, 2022). Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, terbatasnya waktu belajar, kurang konsentrasi, sulit berdiskusi, dan kurangnya motivasi belajar menjadi penyebab terjadinya *learning loss* (Manik & Sinaga, 2022). Makaria (2022) juga menyatakan bahwa menurunnya motivasi belajar pada siswa terjadi karena keterbatasan jaringan terutama daerah-daerah terpencil dan kurang dukungan dari orang tua karena sibuk dengan pekerjaan.

Matematika menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan siswa sebab pada

sebagian besar pemecahan materinya menggunakan langkah-langkah dan rumus, sehingga tidak mudah untuk dipahami siswa (Ayu & Nurafni, 2022). Dalam hal ini, siswa yang mengalami *learning loss* akan lebih kesulitan dalam memecahkan masalah matematika apabila tidak memahami rumus atau langkah-langkah penyelesaiannya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa *learning loss* diartikan sebagai menurunnya kemampuan siswa pada akademik maupun keterampilan dalam belajar (Donnelly & Patrinos, 2022). Dalam pembelajaran matematika, banyak anak yang tidak dapat memecahkan masalah matematika karena menurunnya kemampuan siswa pada keterampilan menyelesaikan suatu masalah matematika. Pemecahan masalah yang dimaksud adalah siswa tidak mampu menyelesaikan suatu masalah matematika sesuai dengan rumus yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil analisis *learning loss* ditemukan beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas yang sesuai dengan indikator *learning loss*. Berdasarkan Tabel 1 sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas dan sesuai dengan indikator *learning loss*. Masalah yang terjadi diperoleh melalui hasil observasi penulis, melalui refleksi mengajar, dan melalui hasil tes formatif yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami *learning loss*.

Berdasarkan penerapan metode ekspositori berbantuan teknologi untuk menolong siswa yang mengalami *learning loss* pada pelajaran matematika telah dijalankan dengan maksimal. Guru telah menjalankan metode ekspositori sesuai dengan langkah-langkah dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi yang digunakan guru dalam mendukung metode yang dipakai yaitu *microsoft teams*, *PowerPoint* dan *Quiziz*.

Table 2. Langkah-langkah metode pembelajaran ekspositori berbantuan teknologi

Langkah-langkah	Media (teknologi)	Menolong indikator <i>learning loss</i>
Pertama tahap persiapan materi dan mempersiapkan siswa siap mengikuti pelajaran.	<i>Teams</i> , <i>Power Point</i>	Mundurnya prestasi belajar. Dalam hal ini siswa dapat melihat dan mempelajari materi yang telah disiapkan guru sebelum kelas.
Guru menyajikan materi yang telah disiapkan dengan bahasa yang mudah dipahami dalam bentuk <i>Power Point</i> interaktif.	<i>Power Point</i>	Mengalami tekanan psikologis. Melalui langkah ini, siswa diajak untuk interaktif sehingga siswa tidak merasa takut salah dalam menjawab soal maupun merespons.
Guru menjelaskan korelasi antara pelajaran dengan pengalaman siswa.	<i>Power Point</i>	Mundurnya prestasi belajar. Melalui langkah ini siswa mampu melihat korelasi anatar pelajaran dengan kehidupan.
Guru menyimpulkan agar siswa dapat melihat inti dari materi yang diajarkan.	<i>Power Point</i>	Mundurnya prestasi belajar. Dalam hal ini siswa dapat mendapatkan inti materi yang di ajarkan.
Guru mengaplikasikan dengan memberikan suatu permasalahan dalam bentuk	<i>Power Point</i> , <i>Quiziz</i>	Kesenjangan akses belajar dan mundurnya keterampilan.

Langkah-langkah	Media (teknologi)	Menolong indikator <i>learning loss</i>
soal untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dalam bentuk <i>Quiziz</i> .		Siswa diminta guru untuk mencatat langkah-langkah dalam menyelesaikan soal dengan melihat kembali contoh soal dan rumus yang sudah dicatat.

3.2. Pembahasan

Peran guru sangat penting dalam menjalankan metode yang digunakan dalam mengajar agar dapat menolong siswa yang mengalami *learning loss*. Guru adalah alat yang dipakai Tuhan melalui pendidikan. Peran guru memegang kendali dalam kelas, guru perlu menuntun siswa dalam pembelajaran dan dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran. Siswa membutuhkan penuntun dari guru agar dapat menjalankan setiap proses pembelajaran dengan maksimal (Karso, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa penerapan metode pembelajaran ekspositori dapat menolong siswa yang mengalami *learning loss* dalam pelajaran matematika. Dalam penerapan metode pembelajaran ekspositori berbantuan teknologi guru perlu memperhatikan manajemen waktu saat mengajar. Dalam persiapan guru harus benar-benar mempersiapkan bahan ajar dengan detail dan sistematis serta memastikan siswa siap mengikuti pembelajaran. Guru harus memperhatikan agar setiap anak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan soal latihan. Hal ini penting diperhatikan agar guru dapat melihat kemajuan pada siswa terhadap pelajaran. Dalam pengerjaan latihan, alangkah baiknya siswa memperhatikan siswa bekerja dengan baik tanpa membuka hal lain di luar konteks pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa benar-benar mengerjakan soal dengan baik dan benar.

Guru tentu memiliki peranan yang penting dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dalam masalah yang terjadi yaitu *learning loss* dibutuhkan metode mengajar yang dapat membantu guru dalam menolong siswa yang mengalami *learning loss* tersebut. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menjalankan metode yang digunakan dalam mengajar agar dapat menolong siswa yang mengalami *learning loss*. Peran guru memegang kendali dalam kelas. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran ekspositori berbantuan teknologi guru tidak mendominasi pembelajaran namun mampu mengendalikan siswa lebih aktif di dalam kelas. Meskipun guru menjadi pemeran utama dalam pembelajaran, siswa juga diberi kesempatan belajar secara mandiri atau berdiskusi dengan sesamanya dengan alat bantu teknologi (Sunarto, Sumarni, & Suci, 2011). Guru menggunakan bantuan teknologi untuk mempermudah guru dalam mempresentasikan materi dan juga mempermudah dan mempercepat siswa dalam pembelajarannya. Teknologi mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Huda, 2020). Guru juga berusaha mendekatkan pikiran pada kemampuan pikiran siswa agar memahami sejauh mana pemahaman siswa.

4. Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan penerapan metode ekspositori berbantuan teknologi dengan tahapan: 1) tahap persiapan materi dan mempersiapkan siswa siap

mengikuti pelajaran; 2) guru menyajikan materi yang telah disiapkan dengan bahasa yang mudah dipahami dalam bentuk *Power Point* interaktif; 3) guru menjelaskan korelasi antara pelajaran dengan pengalaman siswa; 4) guru menyimpulkan agar siswa dapat melihat inti dari materi yang diajarkan; dan 5) guru mengaplikasikan dengan memberikan suatu permasalahan dalam bentuk soal untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa, soal yang diberikan guru melalui *Quiziz*, dapat menolong siswa yang mengalami *learning loss* dalam pelajaran matematika. Bentuk soal yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penulis menyimpulkan bahwa metode ekspositori berbantuan teknologi (*Microsoft teams, PowerPoint, dan Quiziz*) dapat menolong siswa yang mengalami *learning loss* pada pelajaran matematika. Melalui penerapan metode ekspositori berbantuan teknologi yang telah dilakukan mencapai tujuan penelitian yaitu dapat menolong siswa yang mengalami *learning loss* pada pelajaran matematika. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan metode pembelajaran ekspositori berbantuan teknologi ini, baik dalam mempersiapkan materi, saat pembelajaran berlangsung, hingga pemberian tugas latihan. Aktivitas selama pembelajaran dengan bantuan teknologi membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan dalam menerapkan suatu metode pembelajaran berbantuan teknologi. Bagi guru yang akan menerapkan metode pembelajaran berbantuan teknologi maka guru perlu memastikan bahwa siswa menggunakan teknologi hanya untuk kegiatan pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya mengenai metode ekspositori berbantuan teknologi, peneliti dapat mengamati kemampuan dan keterampilan lain pada siswa dalam pembelajaran.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pendidikan Matematika Universitas Pelita Harapan dan kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian ini. Dengan bantuan dan dukungan mereka sehingga saya dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.

6. Referensi

- Alonemarera. (2022). Dinamika pembelajaran masa pandemi covid-19: kekhawatiran learning loss pada siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(6). Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppb>
- Amalia, R., Nurbayani, S., & Malihah, E. (2023). Inovasi pendidikan karakter dalam mengatasi learning loss pada masa transisi pandemi covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6038>
- Ayu, S., & Nurafni, N. (2022). Dinamika learning loss materi KPK dan FPB di masa kebiasaan baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6097–6109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3158>
- Basar, A. M. (2021). Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., ...

- Toharudin, T. (2021). Learning loss akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Statistik*, 1–14. Retrieved from http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf
- Darmawani, E. (2018). Metode ekspositori dalam pelaksanan bimbingan dan onseling klasikal. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2098>
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during covid-19: an early systematic review. *Prospects*, 51(4), 601–609. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan dampak learning loss dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada sekolah menengah atas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.642>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121–125. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.622>
- Intarti, E. R. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4(1), 36–46. <https://doi.org/http://repository.uki.ac.id/9518/1/PERANGURUPENDIDIKANAGA MAKRISTEN.pdf>
- Karso. (2019). Keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 382–397. <https://doi.org/https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2549>
- Manik, M., & Sinaga, H. (2022). Upaya mengatasi learning loss selama pandemi covid-19 di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 2(2), 197–208. <https://doi.org/http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/index>
- Mulyati, S., & Evendi, H. (2020). Pembelajaran matematika melalui media game quizz untuk meningkatkan hasil belajar matematika SMP. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.30656/gauss.v3i1.2127>
- Muskita, N. S. (2022). Blended learning : solusi mengatasi learning loss. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(2), 187–195. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i2.13368>
- Nababan, D. (2023). Analisis strategi pembelajaran ekspositori dengan strategi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nugroho, D. Y., & Situmorang, K. (2019). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan: penggunaan fitur gamifikasi daring di YPK Penabur Bandarlampung. *Prosiding*

- PKM-CSR*, 2, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.394>
- Nursyam, A. (2019). Peningkatan minat belajar siswa melalui media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 811–819. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.371>
- Salsabila. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Septian, A. (2017). Penerapan geogebra untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa program studi pendidikan matematika Universitas Suryakencana. *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana*, VI(2), 180–191. <https://doi.org/0.35194/jp.v6i2.212>
- Sunarto, W., Sumarni, W., & Suci, E. (2011). Hasil belajar kimia siswa dengan model pembelajaran metode think-pair-share dan metode ekspositori. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2(1), 244–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jipk.v2i1.1225>
- Sunarto, W., Sumarni, W., & Suci, E. (2011). Hasil belajar kimia siswa dengan model pembelajaran metode think-pair-share dan metode ekspositori. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2(1), 244–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jipk.v2i1.1225>
- Tika. (2018). Pengaruh metode ekspositori pada pembelajaran matematika dasar mahasiswa manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.30734/jpe.v5i1.130>
- Tisa, K. (2022). Metode ekspositori: hasil belajar siswa meningkat pada materi persamaan garis lurus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jp2m.v6i1.5073>
- Zul Hanifah, S., Febriana, K., & Sandha, S. (2022). Meta analisis: pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 153–164. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v9i2.4240>